1 AUG. 1950

A.160

MIMBAR Indonesia

INDEPENDENT NON—PARTY

Digitalisasi oleh Penggia

Buruh Kita

*

Johann Sebastian Bach

*

Tjerita Pendek:
Oleh: S. Rukiah

*



BUNG TOMO, ketua Partai Rakjat Indonesia, untuk pertama kalinja mengundjungi Presiden Sukarno di Djakarta (*Ipphos*)

29-30

26 DJULI 1950

Tjakap Angin
dengan Warna Hidjau Muda

Oleh : S. RUKIAH



— Nashar

BIASANJA tjuma 3 hari sadja aku ingat agak mendalam kepadanja. Paling lama 2 × 3 hari, atau 6 hari. Ingat dalam 6 hari ini, ialah kalau dia sekali-kali ada menjurat, dan suratnja sedikit pandjang.

Selama 3 tahun ini berkenalan, suratnja dapat kuhitung ada 7 lembar. Surat-surat itu kemanapun aku pergi, aku bawa dalam tasku jang sudah sedikit letjet ini, disatukan dengan kartjis hidjau buat mengambil uang di pos, dan dengan surat permintaan foto dari 3 orang penjair jang agak dikenal namanja.

Pula hafal benar aku akan pokok-pokok apa jang dituliskan dalam surat-suratnja itu.

Surat pertama dikirim dengan kartu pos, isinja mentjeritakan bahwa kakaknja seorang pengarang djuga, tapi ia gemar mengarang tjerita sandiwara. Kemudian ditambah, bahwa buku-bukunja jang ada didjalan Garuda akan dikirim katanja semua kealamat tempat tinggalku.

Surat jang kedua dan ketiga, hampir sama melemah, ialah mentjeritakan citaat Konghutju tentang kedjatuhan hidup manusia dalam perdjuangan negara, dan menjeritakan lagi seorang mahluk aneh pengalaman dikaki gunung Tjikuraj.

Surat keempat dan kelima diatas setjarik kertas sudah kotor, mengatakan bahwa suratku tak bisa dia balas, dan ia minta izin buat pergi.

Sampai disini kami putus hubungan. Hanja tiap-tiap aku mau menulis depan djendela kamarku, aku lihat nenekku sedang menjiram kebun sajuran jang hidjau muda warnanja. Aku ingat ia gemar akan warna hidjau muda dan akan daun dipohon-pohon. Sebab itu aku ingat kepadanja. Dan tiap-tiap begini, tulisanku biasa terpengaruhi oleh tjerita-tjeritanja jang sudah kuhafalkan.

Lama-lama aku pindahkan medja tulisku ini bekelakang, biar djauh dari djendela, supaja warna hidjau dari kebun sajuran itu tak kelihatan. Lalu aku menulis tiap hari, dengan tidak disertai ingatan kepada warna hidjau didaunan. Dan dengan djalan begini, aku bisa lupa agak lama.

Tetapi tiba-tiba ia datang lagi dengan suratnja jang keenam; ia tanjakan pendapatku tentang RIS. Partai mana katanja jang mesti dipilih RIS dalam politik luar negerinja? Ataukah tak memilih partai, djadinja merupakan partai ketiga dengan balance of power? Tapi pertanjaan ini memang pertanjaanku sehari-hari, katanja, ialah pertanjaanku kepada orang-orang kuat jang ketjil-ketjil. Lutjunja lagi, dapat diterka dari semula, bakal djawaban mereka. Ditarik dulu napas pandjang-pandjang, dikernjitkan alis seperti lakunja orang-orang penting. Tapi biasanja mereka itu agen-agen Westerling jang dengan politik netralnja dengan tidak langsung sudah mendjual kita pada kapital.

Dan surat jang ketudjuh, dia tulis kabar baru, ialah kenalannja gadis ketjil jang sedjak dulu dianggapnja seperti adik kandungnja sendiri, sekarang ia sudah besar katanja, sudah djadi guru malah. Aku sering menjurat kepadanja, katanja lagi. Aku tanjakan sekolahnja, kepanduannja, dan apa larinja sekarang sudah setjepat tram kota supaja djangan bajar abonemen tram lagi? (dia djuara lari ketika sekolahnja). Dan djika ia membalas suratku, ia mentjeritakan keadaan ibunja dirumah, tjara bagaimana dia mengatur kamar didalam, dan ditjeritakan pula, bahwa disudut rumahnja sekarang, ada lemari baru dengan tutup kain merah garis hidjau.....

Surat-surat ini semua kusimpan. Tapi sering pula surat-surat ini hendak kubakar, tapi tiap-tiap hendak kubakar, selalu tidak djadi. Aku sajang akan surat-suratnja, dan kubawa kemana pergi. Serta tiap malam tiap-tiap hendak tidur setelah kubatja adjian ajat 15 (ini pesan ibuku sedjak aku masih ketjil, bahwa tiap-tiap hendak tidur, mesti kubatja adjian ajat 15) — aku ingat kepadanja. Tapi ingatan ini tidak lama. Segera kupalingkan mukaku dari badju kebajaku jang hidjau tergantung didinding, dan aku pikirkan seterusnja kupasan-kupasan batjaan tentang Seni dari madjalah bulanan Kroniek van Kunst en Kultuur. Dan bila aku tidur larut malam begini karena banjak pikiran, dadaku biasa sakit lagi, batukku agak banjak. Apa lagi djika tadi siangnja aku tidak minum obat pujer dari dokter Supandi dan minjak ikan 3 sendok buat sehari.

TJERITA ini tjuma merupakan tjakap angin sadja. Tapi ada lebihnja selain dari mentjeritakan surat-suratnja, ialah tjerita pertemuan aku dan dia dalam sebentar.

Ketika kereta Djakarta — Bandung hampir berangkat, tiba-tiba ia datang ketempatku duduk dengan muka jang tidak aneh dan tidak kaget.

— Kemana? — katanja.

— Pulang, kataku. Tidak akan duduk disini? —

— Tidak. Disana banjak kawan-kawan. Kasih salam sadja kerumah — Aku tidak apa-apa, kembali duduk. Aku ingin bertjerita lebih pandjang lagi dengan dia tentang perdjuangan sekarang ini, tapi dia pergi lagi. Biarlah, kataku. Lalu kubatja buku ketjil jang bernama „Zielen". Buku ini terbawa dari rumah zus Anwar tadi. Kubatja halaman 40, jang berbunji: haar bloemen. Disampingku ada serdadu Indo mau tidur, dan aku djuga djadi ngantuk.

Tapi ketika hampir sampai kereta ini ketempatku, ia datang lagi, duduk didepanku.

— Membatja sendirian pinggir djendela. Romantis benar, katanja. Buku apa? —

— Ah, kataku. Baru datang sekarang? Sombong benar. Engkau sudah kawin? — tanjaku.

— Belum. Baru bertunangan dalam dua bulan ini.

— Bagus — kataku.

Kemudian djadi hening. Rumput hidjau kena angin kelihatan dari djendela, ketjil-ketjil menggeletar.

— Lihat, kataku. Dia pandai menarik hati seorang seniman, meskipun ia ketjil. Disana ada keindahan, dan ada kesegaran hidup jang hidjau!

— Badjumu djuga hidjau, katanja.

— Ah, tidak adakah pertjakapan pikiran buat mengganti pertjakapan perasaan matjam ini? — tanjaku.

— Ada, katanja.

— Tjoba tjeritakan, kataku.

— Engkau pandai merobek hati. Apa masih punja tjinta?

— Itu masih pertjakapan perasaan. Aku tidak suka —

— Pertjakapan jang tidak mengenai perasaan, tidak hidup. Sama sadja dengan seorang gadis remadja jang tidak mau menjungguhi tjinta matjam engkau — atau sama sadja dengan alam jang tidak diwarnai kehidjauan.

— Aku tidak senang pada orang jang mementingkan perasaan.

— Jang tidak mementingkan perasaan, itu bukan orang. Itu benda. Sama mungkin dengan engkau, kepandaianmu merobek hati, seperti benda jang runtjing.

— Memang aku sekarang tidak punja tjinta. Tjintaku seperti angin, hilang pergi dan ada tiada. Sekarang ia tak dapat ditangkap, tak berbentuk! Ketika djatuh dalam pertama kalinja, ia hampir sadja dapat hinggap dan berbentuk. Tapi sajang, orang jang dihinggapinja pembohong gede. Sekarang ia kabur-kabur, begitulah seperti angin hilang pergi!

— Istilah ini istilah lama. Padahal engkau sendiri jang memulai tak punja bentuk, dan bilang pembohong gede —

— Orang pikiran tidak akan djadi pembohong. Orang perasaan mungkin jang bisa djadi pakai istilah ini. Seperti 2 × 2 adalah 4. Tak bisa kita putarkan menurut perasaan kita melilit-lilit matjam kata-kata orang perasaan tentang tjinta berabad-abad —

— Pikiran itu djauh letaknja dari peri kemanusiaan.

— Ah, kata peri kemanusiaan ini tjuma teori.

Tjoba kita sedikit melondjak. Djangan bilang-bilang soal itu. Dan meskipun kita bilang tjinta peri kemanusiaan, toch tidak akan terlaksana tjinta kita itu? Dunia sekarang tidak menghendaki soal-soal jang menggantung diawang-awang. Pikiran, jang bisa menundukkan dunia.

— Baik. Aku belokkan.

Tapi selama ngobrol ini, aku hitung engkau sampai 10 kali batuk-batuk, dan badanmu kurus. Sakit lagi?

— Aku baru sebulan pulang dari Sindanglaja, kataku.

— Engkau nakal tentu, tak disiplin minum obat.

— Ah, minjak ikan itu tak sedap baunja. Aku buang sadja tiap hari didjendela.

— Itu kemestian jang mesti dibuat olehmu sendiri.

Tapi ja, aku ingat, engkau tak menjukai kata-kata jang begini ini: disiplin, mesti, organisasi. Memang kedengarannja seperti dalam djawatan sadja. Dalam istilah seniman, tidak ada bukan?

— Tapi aku sekarang tjinta tentang tjerita revolusi, kataku.

— Ah, revolusi kita sekarang sudah matjet. Tjerita kesedihan melulu. Tak ada petjahan-petjahan bekas, jang bisa diperbaiki. Jang terang sekarang, rakjat kita bodoh-bodoh setengah gila, kotjar-katjir tingkatan kemadjuannja.

— Kata-katamu sama dengan kata-kata seorang guruku dalam Kesusasteraan. Ia punja kesimpulan, bahwa rakjat kita sekarang, lebih kotjar-katjir dari kita ketika th. 41. Mereka sekarang memang tahu kemerdekaan. Tapi merdeka itu tjuma sampai kepada berteriak mengepalkan tindjunja dan mengibarkan bendera besar-besar. Tentang arti kemerdekaan jang sebenarnja, kemerdekaan batin, kemerdekaan pikiran, kemerdekaan didikan, masih belum mengetahuinja.

— Itu satu kenjataan, katanja.

— Ia sendiri banjak tjita-tjitanja. Tjita-tjita jang mengenai kemerdekaan djuga. Ia mau bikin film katanja, tapi mempertundjukkan keadaan jang sebenar-benarnja. Lebih sedap kita lihat sesuatu jang wadjar.

Ada lagi tjita-tjitanja jang ditudjukan pada sekolah. Ia mau mendirikan sekolah jang istimewa katanja, jang modern segala-galanja. Kita tanam didikan kemerdekaan batin. Sebab jang penting sekarang ini, bukan kemerdekaan berteriak jang ribut meluap-luap, tapi kemerdekaan batin jang membersit dari semangat kepribadian.

— Apa ia djadi Menteri sekarang ini?

— Tidak. Rupanja ia tidak ikut-ikut menguruskan tentang politik. Mungkin ia netral.

— Ah, omong kosong. Siapa didalam abad ini bisa mengatakan, bahwa dirinja netral bebas dari pengaruh perdjuangan tenaga-tenaga masjarakat? Pada waktu dia mengatakan dirinja netral, pada waktu itu djuga dia sudah ditjaplok oleh kenetralannja itu. Dan dia mungkin akan mendjadi sepak bola atau penipu rakjat.

— Ja, memang kita mesti hati-hati pada orang orang jang berlagak penting, berlagak pembela rakjat.

— Dan engkau sekarang djadi apa?

— Diluar formasi. Tak bisa aku melaraskan djiwaku dengan keadaan sekarang ini. Mendatangkan kenangan pahit pada pengurbanan rakjat jang liwat. Anak orang jang bersusah-susah, dia-dia itu djuga jang bersinggasana diatas makam pahlawan kita.

— Menggerutu dibelakang, tak baik, — kataku.

Djadi tjintamu terhadap perdjuangan sekarang ini, sudah hilang-hilang seperti angin jang tak berbentuk?

— Ah, aku tjape djika pertjakapan ini terus dikuasai pikiran jang kedjam itu.

Apa sebab tjintamu djuga tidak berbentuk?

— Hampir berbentuk, waktu tiga tahun jang lalu. Dia djatuh dalam dua tjahaja jang djernih. Ketika itu dalam gedung Sandiwara jang sudah lapuk waktu ada pertundjukan tari gemulai dan ada sekali pertundjukan tjerita revolusi Bambu Runtjing antara penindasan dan kemenangan, seperti djuga kata-kata jang kita hafalkan dari itu citaat Konghutju. Sajang, ia kemudian tjair kembali, tinggal satu kekosongan jang kini ia bertuhan kepada pikiran. Ia tidak takut disebut setengah gila atau disebut tukang merobek. Peduli apa? Dan ah, aku tjape djika pertjakapan ini terus dikuasai perasaan jang rapuh2 seperti dirobek ini.

— Ada kenangannja. Memang engkau tukang merobek.

Tapi ada jang tidak bisa dilupa, ialah badjumu hidjau! Dan ada lagi: ketika engkau sakit aku datang dikamarmu. Aku lihat kain tutup medjamu semua hidjau garis merah, dan kain hiasan jang tergantung didindingmu hidjau berdaun-daun.

— Bukumu masih ada kusimpan.

— Buku Multatuli itu? O, ja, ia berdjilid tebal hidjau!

— Jang kumaksudkan bukan buku itu. Tapi jang berdjilid putih, kalau tak salah, karangan Dante. Buku Multatuli itu hilang, ada jang njolong.

— Kasihan. Aku tjinta sekali pada buku itu. Aku pergunakan kata-kata Multatuli itu setiap aku berhadapan dengan pengadilan Belanda jang mau merobek kebebasan kita.

— Kalau begitu, berbahagia jang njolongnja.

— Engkau sekarang djadi apa?

— Sebentar lagi djadi orang penting, kataku.

— Ah, dulu pernah aku bilang padamu: tunggu! sampai djadi Menteri.

— O, ja, ketika itu aku ketawa sampai batuk agak lama. Rupanja engkau pandai djuga menghibur orang sakit.

— Tapi kita pernah djuga melamun djadi orang penting-penting.

— Ah, bagiku semua orang penting-penting.

— Lukisanmu masih ada?

Aku masih ingat. Engkau berbadju hidjau!

Selamat berpisah.

— Selamat, kataku. Engkau akan lekas kawin?

Ia senjum kabur-kabur. Angin dingin liwat ditelinga menjebar segala baubauan jang ada.

KETIKA aku turun, aku agak pusing djuga. Aku naik sado, tapi dalam tasku jang kudjindjing, ada madjalah baru jang kertasnja hidjau muda. Aku susupkan kedalam. Biarlah, djangan ada, djangan ada, warna hidjau itu didepan mataku.

Pagi-pagi kubuka djendela. Angin pagi dan matahari pagi berbarengan indah berputar-putar depan djendela. Ah, dalam kebun sajuran itu tjoba lihat, ada ditanam pohon tomatnja. Tomat itu belum merah lagi, ia baru sebesar buah kemiri. Warnanja hidjau masih, disela warna keputih-putihan bergaris-garis lengkung bertjahaja muda! Kelopaknja hidjau tua digantungi embun sebutir-sebutir.

Ja, bagaimana aku mau melepaskan warna hidjau? Alam ini penuh dengan kehidjauan warna. Dan tiap-tiap warna hidjau, adalah segar. Segar itu hidup. Dan apakah hidup itu tjinta jang djuga dikuasai perasaan? Djika benar ada, bisakah ia selamat pergi berlalu, bila kita kuasai dengan kekuasaan pikiran gila-gilaan?

Aku lihat tutup medjaku dikamar. Hidjau bergaris-garis merah. Hiasan dinding djuga, memang hidjau berdaun-daun. Ada lukisanku sepotong sampai didada, berbadju hidjau!

Djika menurut istilah dia, tentu aku sedang diserang penjakit hidjau. Tapi ada djuga kata peninggalannja jang kugemari, ialah dalam mengatakan bahwa memang tidakkan kita ulangi tjerita sedih 1870, dan betjermin pada revolusi kita jang sudah matjet ini.

Peristiwa ini sampai sini kuputuskan depan djendela.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku